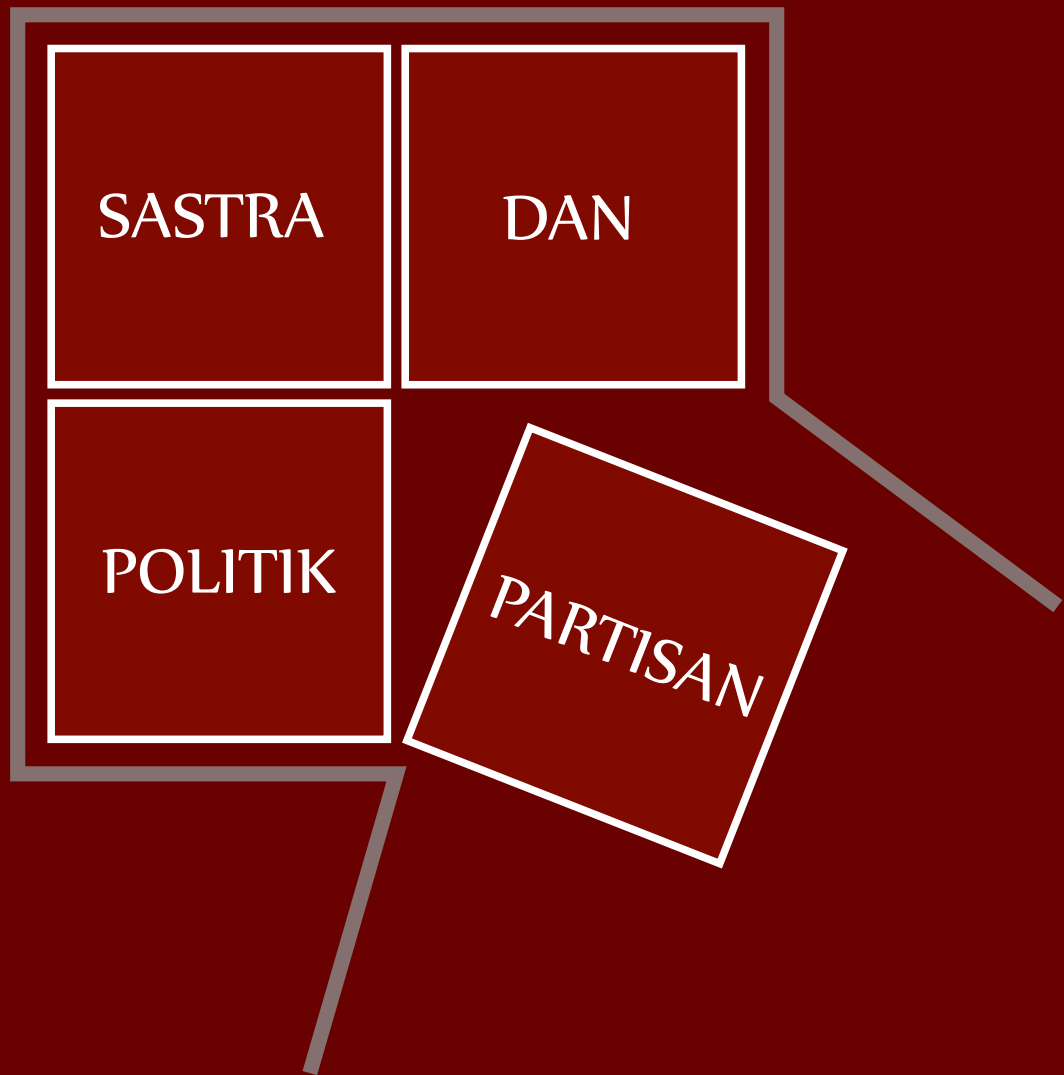


Prosiding

SEMINAR NASIONAL



Jumat, 30 September 2016

Diselenggarakan oleh



**HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT UNIVERSITAS SANATA DHARMA**



PROSIDING SEMINAR NASIONAL “SASTRA DAN POLITIK PARTISAN”

Editor

Harris Hermansyah Setiajid



Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia
Komisariat Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2016

**Prosiding Seminar Nasional
"Sastra dan Politik Partisan"**

Copyright © 2016
Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia
Komisariat Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Diterbitkan oleh



Sanata Dharma University Press
Jl. Affandi Mrican Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253

Editor
Harris Hermansyah Setiajid

Perwajahan Sampul
Arum Widya Astuti

Cetakan Pertama
180 hlm; 294 x 210 mm
ISBN 978-602-6369-21-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Sanata Dharma University Press

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman <i>Copyright</i>	ii
Daftar Isi.....	iii
Kata Pengantar Ketua HISKI Komisariat Universitas Sanata Dharma.....	v
Sekapur Sirih Ketua Panitia Seminar Nasional “Sastra dan Politik Partisan” HISKI 2016..	vi
Politik Partisan dalam Sejarah Sastra Indonesia <i>Jakob Sumardjo</i>	1
Sastra dan Tanggung Jawabnya dalam Negara Orde Baru <i>Yoseph Yapi Taum</i>	10
Analisis Puisi “Rumah” Karya Darmanto Jt, dengan Pendekatan Semiotik & Ekologi Sastra <i>J. Prapta Diharja</i>	26
Dua Wajah Marxisme Seniman Lekra dalam Karya Umar Kayam <i>Paulus Sarwoto</i>	38
Analisis Ekokritik pada Tokoh Sean Anderson dalam Film <i>The Journey 2: The Mysterious Island</i> <i>Fatimah</i>	43
Wacana Feminisme dalam Cerpen “Saya Adalah Seorang Alkoholik” Karya Djenar Maesa Ayu <i>Saddam Husien</i>	51
Ecocriticism and the Makeover of Indonesian Forests, Photo Models and Political Communities in Christopher Koch’s <i>The Year Of Living Dangerously</i> <i>Subur Laksmono Wardoyo</i>	56
Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen “Pengunyah Sirih”: Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian <i>Imam Baihaqi</i>	63
Kebebasan Seksualitas dan Otonomi Perempuan dalam Budaya Patriarki Indonesia yang Tercermin dalam Film Dokumenter Pertaruhan “Mengusahakan Cinta” Karya Ani Ema Susanti <i>Laila Fitriingsih Sundari</i>	71
Peran Sastra sebagai Sarana Pembangun Karakter Bangsa <i>Ninawati Syahrul</i>	79
Konflik Kelas dalam Drama <i>Marsinah: Nyanyian dari Bawah Tanah</i> Karya Ratna Sarumpaet: Tinjauan Sosiologi Sastra <i>Gabriela Melati Putri</i>	87
Polarisasi Kritik Sastra Indonesia Periode 1950-1965 <i>Dwi Susanto</i>	102

Performativitas Gender dan Seksualitas dalam Film <i>52 Tuesdays</i> dalam Tokoh James dan Billie <i>Uly Shafiyati</i>	114
Persepsi Pengarang terhadap Diskriminasi Kaum Ahmadiyah di Lombok dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari <i>Winta Hari Arsitowati</i>	121
Melawan Normalisasi Kekerasan: Perkawinan Bocah dalam Dua Cerpen Asia <i>Novita Dewi</i>	127
"Ballada Arakian" Karya Yoseph Yapi Taum: Perspektif Hegemoni Gramsci <i>Eva Yenita Syam</i>	135
Bentuk-Bentuk <i>Counter</i> -Hegemoni Dalam Novel <i>Kuil Di Dasar Laut</i> Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci <i>Carlos Venansius Homba</i>	140
Aktivisme Kebudayaan Jana Natya Manch <i>Elisabeth Arti Wulandari</i>	154
Political Ideology in <i>30 September</i> <i>G. Fajar Sasmita Aji</i>	161
Pram dan Lekra: Dari Deru ke Debu <i>Muhidin M. Dahlan</i>	168

MELAWAN NORMALISASI KEKERASAN: PERKAWINAN BOCAH DALAM DUA CERPEN ASIA

Novita Dewi

Universitas Sanata Dharma

novitadewi@usd.ac.id; novitadewi9@gmail.com

Abstrak

Perkawinan di bawah umur merupakan pelanggaran hak azasi manusia, terutama anak-anak yang selalu menjadi korban utama. Selain dilarang oleh hukum internasional, pernikahan dini adalah bentuk kezaliman dan pelecehan yang terkait dengan normalisasi kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan anak. Makalah ini membahas imajinasi pernikahan anak dalam 2 (dua) cerpen yang berangkat dari bangsa dan budaya yang berbeda, yakni "Seduction" oleh Razia Sultana Khan (Bangladesh) dan cerpen Ahmad Tohari berjudul "Si Minem Beranak Bayi". Ada anggapan bahwa perkawinan di bawah umur sah asal dilakukan dengan dalih ekonomi, perkerabatan, adat dan agama atau kepercayaan tertentu. Kedua cerpen ditelaah dengan terang kajian feminisme, multikulturalisme, dan poskolonialisme untuk menunjukkan bahwa memaknai perkawinan bocah secara partisan berarti menampik realitas dan kompleksitas keragaman budaya pasca-kolonial dan gender.

Kata kunci: *feminism-multikulturalisme-poskolonialisme, korban, penyintas*

1. Pendahuluan

Pada 2011 dunia dikejutkan oleh fakta memilukan atas praktek pernikahan anak di berbagai belahan bumi gara-gara foto sampul majalah National Geographic karya fotografer Stephanie Sinclair untuk artikel utama yang berjudul "Too Young to Wed" [Terlalu Muda untuk Menikah]. Salah satu foto memperlihatkan seorang gadis bercadar merah, Surita Shreshta Balami, 16, menjerit-jerit sebagai protes atas prosesi pernikahan yang membawanya ke rumah baru dengan suaminya Bishal Shrestha Balamani, 15, di Desa Kagati, Lembah Kathmandu, Nepal. Sejak menyaksikan peristiwa mengerikan pada 2003 ketika beberapa gadis belia di sebuah provinsi di Afghanistan membakar diri ketimbang dipaksa menikah, Sinclair bertekad melakukan advokasi untuk mengakhiri praktek kejam ini. Para gadis muda bersaksi bahwa mereka lebih baik mati daripada mengarungi kehidupan yang mengerikan, semisal penyiksaan, perkosaan, aborsi, perceraian, dan sebagainya. Sinclair menyebutkan bahwa pernikahan dini dilakukan di setidaknya 50 negara di dunia dengan angka yang mengejutkan, yakni 39.000 perkawinan per hari atau 2 gadis setiap detik dikorbankan dalam kawin paksa, kadang dengan laki-laki yang jauh lebih tua. Foto-foto Sinclair membuka jalan bagi terbentuknya yayasan nirlaba "Too Young to Wed" yang didirikannya pada tahun 2012.

Seperi dilaporkan dalam Journal of Health, Population and Nutrition (2012), 82% perempuan di Bangladesh yang berusia 20-49 tahun dinikahkan sebelum usia 18 tahun, dan 63% pernikahan terjadi sebelum usia 16 tahun. Sudah ada upaya untuk menurunkan jumlah pernikahan dini yang terbukti membahayakan bagi kesehatan ibu dan anak, baik

melalui pendidikan formal dan informal maupun revisi undang-undang yang menetapkan batas usia minimal 19 tahun untuk perkawinan di negara itu.

Sementara itu di Indonesia, Pasal 7 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan hanya membolehkan perkawinan apabila seorang pria sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun. Disebutkan pula bahwa dasar dilangsungkannya sebuah perkawinan adalah persetujuan kedua calon mempelai dan izin dari orangtua bagi mempelai yang belum berusia 21 tahun. Sesuai vide pasal 7 ayat 2, dispensasi terhadap batas usia tersebut dapat diberikan oleh pengadilan ataupun pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua dari pihak pria maupun pihak wanita (<http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol20594/pernikahan-di-bawah-umur-tantangan-legislasi-dan-harmonisasi-hukum>).

Meski sudah ada undang-undang yang membatasi perkawinan dini, melihat populasinya, Indonesia masuk dalam urutan ke tujuh dari sepuluh negara dengan angka tertinggi perkawinan anak; sedangkan India dan Bangladesh berada pada urutan pertama dan ke dua. Menurut Plan International, *Getting The Evidence: Asia Child Marriage Initiative* (2015), diperkirakan satu dari setiap lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Pernikahan anak di Indonesia lebih sering terjadi di daerah pedesaan. Di Sulawesi Barat, misalnya, tercatat sebagai wilayah dengan tingkat tertinggi perkawinan anak sebelum usia 15 karena sebagian masyarakat menganggap praktek ini sebagai tradisi budaya yang telah lama mengakar. Masyarakat menerimanya sebagai bagian dari struktur social, sehingga mereka jarang menyoal tentang efek dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh pernikahan dini.

Seperti di kesembilan negara lainnya, praktik pernikahan anak di Indonesia sebagian besar didorong oleh faktor-faktor sosial ekonomi, termasuk kemiskinan, ketergantungan ekonomi, insentif keuangan dan praktek mas kawin, serta kurangnya akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Pernikahan anak tidak jarang dikaitkan dengan normalisasi kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan anak-anak (perempuan). Perkawinan sering dilihat sebagai jalan keluar bagi stigma buruk yang menimpa seorang gadis akibat pengalaman seksual di luar nikah, korban perkosaan, dan pelbagai bentuk pelecehan seksual lainnya.

2. Kerangka Konseptual

Ada asumsi bahwa perempuan minoritas (baca: "Timur", non-Barat) merupakan korban dari budayanya sendiri. Praktek budaya multikulturalisme sering berseberangan dengan pandangan-pandangan feminis (Barat) dalam membaca perlakuan terhadap perempuan. Budaya kaum perempuan di dunia Ketiga dianggap lebih subordinatif dibandingkan dengan pengalaman perempuan di dunia Barat, seperti telah panjang-lebar disanggah oleh, misalnya, Mohanty (1988), Suleri (1992), dan Ang (2003). Di lain pihak, harus diakui bahwa banyak nilai-nilai yang dihidupi oleh masyarakat multikultural yang tidak pro-perempuan (Okin 1998).

Makalah ini bersetuju dengan Volpp (2001) terutama dengan usulannya tentang dialog konstruktif feminisme-multikulturalisme. Bahwa budaya minoritas dipandang menghimpit perempuan berasal dari ideologi kolonial yang mengklaim keunggulan budaya Barat yang agung dan rasional sedangkan yang lain barbar dan irasional. Selain warisan sejarah kolonialisme, Volpp menganggap asal-usul liberalisme, penggambaran subjek feminis, dan penggunaan logika biner mengaburkan kekuatan budaya dan berbagai pengalaman multikultural yang mempengaruhi pula kehidupan perempuan.

Padahal, budaya multikultural/minoritas sendiri tidak pernah statis tetapi terus berubah dan bernegosiasi dengan perkembangan zaman. Tidak jarang perspektif feminisme yang keras justru mengekalkan patriarki, kekejaman, dan perendahan martabat perempuan yang seharusnya dilawan.

Oleh sebab itu, analisis terhadap pernikahan dini dalam karya sastra akan ditempatkan dalam konteks kajian gender dengan perspektif pascakolonial. Relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan beserta implikasinya dipakai untuk meneropong persoalan pernikahan dini. Analisis terhadap kedua karya yang dikaji melibatkan diskursi strategis feminisme-multikulturalisme-poskolonialisme.

3. Temuan & Pembahasan

Berlatarbelakang kehidupan sehari-hari di Bangladesh, "Seduction" [Rayuan] oleh Razia Sultana Khan menceritakan tentang tokoh Halima, gadis yang dinikahkan di usia muda demi budaya, tradisi dan agama. Rutinitas membantu ibu mertuanya menyiapkan makan untuk keluarga dan di malam hari melayani kebutuhan badani suaminya membuat Halima cepat bosan hidup dalam perkawinan tanpa cinta. Di siang hari istri yang kesepian itu sering mencuri pandang melihat ke jalanan lewat celah sempit jendela kamarnya menunggu tukang bioskop keliling. Sang ibu mertua lalu menyibukkannya dengan pekerjaan menyulam, hingga suatu hari Halima takluk oleh pesona pemuda penjaja teh yang lebih gagah dan berotot dari suaminya. Keponakan Halima, Ahsan, menjadi perantara - mengantarkan teh yang seharusnya diberikan dengan cuma-cuma untuk Halima. Untuk itu Halima diam-diam menghabiskan uang recehan yang disimpan suaminya dan bahkan rela membayar empat kali lipat ketika tukang teh yang dinantikanannya tak kunjung tiba. Cerita ini menggambarkan represi seksual perempuan yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi dan tradisi patriarkal yang membelenggunya.

Karya Ahmad Tohari, "Si Minem Beranak Bayi" dengan nada humor mengkritisi praktik pernikahan dini yang sudah dianggap umum di pedesaan. Kisah dibuka oleh Kasdu yang bergegas pulang ke rumah untuk menemui isterinya Minem, 14 tahun, yang baru saja melahirkan bayi prematurnya. Bayi kecil itu tergoles lemah di samping Minem yang melahirkan 2 bulan lebih cepat dari HPL. Bayi itu terhempas dari rahim ibunya ketika Minem terjatuh sewaktu menuruni bukit dengan tembikar penuh air di tangannya. Kasdu terlalu malas untuk mengambil air ke seberang desa saat kekeringan melanda daerahnya. Lelaki itu segera menemui keluarga istrinya. Ibu Minem, 29 tahun, juga baru saja melahirkan seorang bayi. Meski terkejut, bapak mertua Kasdu tertawa bangga karena anak-anaknya menikah muda; dan bulan depan akan ada hajatan lagi untuk adik Minem, Minah yang baru berumur 12 tahun.

Kedua cerpen dibuka dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan yang menikah di usia muda. Kehidupan tidak serta-merta menjadi baik setelah perempuan-perempuan itu mengakhiri masa kecil, masa bermain-main dengan tiba-tiba. Kehadiran tokoh laki-laki dalam kedua cerpen juga menunjukkan adanya sebuah tanggung jawab yang dilemparkan begitu saja kepada pihak perempuan. Selain adanya persamaan, kedua cerita menunjukkan perbedaan dalam dua hal utama, yakni (1) posisi perempuan sebagai korban atau sebagai penyintas dan (2) tanggapan atas pernikahan dini dan normalisasi kekerasan yang mengikutinya.

Dinikahkan dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpandang pada umur 16 tahun, Halima diharapkan membantu mengurangi beban keluarga. Di India dan sebagian besar negara di Asia Selatan lainnya termasuk Bangladesh, tradisi seputar perkawinan

dini, mas kawin, mahar, dan perjodohan masih terus berlangsung sejak zaman kolonial, terutama di daerah pedesaan, karena adat-istiadat ini sarat dengan muatan religius, politik, dan finansial (Subramanian 2010). Kemiskinan merupakan salah satu alasan utama keluarga menikahkan anak perempuan mereka. Selain itu, pernikahan anak mengurangi kesulitan keuangan keluarga yang ditanggung pada anak-anak perempuan. "Kau akan jadi anak menantu tertua", kata ibu Halimah, "Kau akan dihormati dan... punya banyak tanggung-jawab." ("Seduction", 119) [terjemahan penulis]. Gadis yang masih suka bermain-main di pekarangan dengan teman kecilnya dua burung yang dinamanya Tuni dan Mooni itu tiba-tiba tercerabut dari dunia kanak-kanaknya. Rumah keluarga suaminya lebih besar dan mewah dibandingkan rumah ibunya, tetapi di siang hari istri yang belia itu dikurung di sebuah kamar sempit agar tidak bersinggungan dengan dunia luar.

Di sini Halima diberi tanggung jawab, tetapi hak tidak diberikan kepadanya - hak untuk bersosialisasi, hak untuk memperoleh hiburan, hak untuk bebas menjalani kehidupan keseharian yang wajar bagi gadis seusianya. Ia masih terlalu muda untuk menikah. Kematangan seksual segera didapatkan Halima karena ia diperlakukan seperti objek pemuas nafsu oleh suaminya. Rusaknya organ reproduksi perempuan juga menjadi salah satu alasan kriminalisasi perkawinan bocah oleh WHO, UNICEF dan berbagai LSM di seluruh dunia. Menurut Mostafa (2012), penurunan jumlah perkawinan dini di Bangladesh meningkatkan indeks kesehatan ibu dan anak.

Jika diteropong melalui kajian gender, "Seduction" menawarkan narasi tentang pelanggaran terhadap hak-hak perempuan tanpa memberikan solusi. Halima sedikit banyak justru digambarkan menyerupai tokoh femme fatale atau perempuan penggoda. Tampilnya seorang wanita yang menarik laki-laki dengan aura pesona dan misteri selalu mewarnai karya sastra dari dari yang kuno, klasik sampai karya modern, terutama dalam novel dan film Barat pada akhir abad ke-20. Tokoh-tokoh semacam Delila, Salome, Cleopatra, Helen dari Troya menjelma menjadi gadis-gadis cantik dalam film James Bond. Meskipun tidak terjadi perselingkuhan apapun antara Halima dan si penjaja teh, "perzinahan" lewat mata digambarkan dengan jelas sewaktu ia mengintip di balik jendela ketika Chaiwallah lewat:

la tiba-tiba ingat pada suaminya yang jarang tersenyum. Ada banyak perbedaan antara kedua laki-laki itu. Suaminya, meski lebih cerah warna kulitnya, juga lebih kurus, dan kurang... [Halimah] mengingat-ingat kekurangan suaminya sambil memusatkan perhatian pada otot-otot lengan Chaiwallah. Otot-otot itu menggelembung menerabas lengan pendek baju safarinya saat ia dengan tegap berdiri mengayun ketel berat ke udara untuk menuangkan air teh ke dalam cangkir. Ia membayangkan bagaimana rasanya jika lengan itu disentuh. Ia menutup matanya dan ketenangan menyelimutinya, dan ketika membuka mata, ketenangan itu tercermin di mata Chaiwallah. Pria itu mengerjitkan alis mata kirinya dan memberinya senyuman yang aneh. Jantung Halima berdebar kencang tetapi ia tidak menurunkan pandangannya. ("Seduction", 124)

Penggambaran represi seksual/sensual Halima di sini menunjukkan bahwa cerita pendek ini menempatkan tokoh perempuan dalam posisi sebagai korban. Hingga cerita berakhir, makin dipertegaslah kelemahan Halima. Meski ia memberontak dengan cara tetap mengintip dan bahkan membayar mahal untuk secangkir teh, perempuan muda ini berada di pihak yang kalah. Hadirnya tokoh-tokoh sampingan makin menunjukkan kegelisahan syahwati Halima. Shahina, tetangganya yang suka gosip pura-pura tidak tahu bahwa yang dinantikan oleh Halima adalah tukang teh, bukan secangkir teh.

Sementara itu ketika Chaiwallah sudah tidak lewat lagi di depan jendela kamarnya, Halima pun mau tak mau terus menyuruh Ahsan membeli teh di tempat lain yang lebih mahal untuk menutupi kebiasaannya.

Perempuan muda yang harus memikul tanggung jawab juga menjadi tokoh utama dalam cerpen "Si Minem Beranak Bayi". Sekilas Minem tampil sebagai korban suami yang tidak bertanggung-jawab. Namun, teknik penokohan Minem melalui penggambaran tokoh lain, yaitu Kasdu menanggukkan viktimisasi terhadap Minem. Dengan menyesal Kasdu berkata: "Mestinya Minem beranak kelak dua bulan yang akan datang apabila kemarin aku tidak malas mengambil air ke seberang desa", ("Si Minem Beranak Bayi", 13)

Tohari menggambarkan Minem justru sebagai tokoh perempuan yang kuat. Sebagai istri yang masih muda usia, ia mengambil alih tugas yang seharusnya dilakukan oleh suaminya demi memenuhi kebutuhan air sekeluarga. Setidaknya, secara fisik Minem juga perempuan perkasa:

...Minem terjatuh selagi membawa tembikar penuh air. Kakinya tergelincir di sebuah tanjakan dan Minem terguling-guling ke bawah... Minem yang kelenger dipapah orang pulang ke rumah. Air ketuban sudah membasahi kainnya. Dukun bayi yang diundang kemudian mengatakan, bayi Minem sudah turun. Benar, beberapa jam kemudian Minem mengeluarkan anaknya yang pertama; seorang bayi kecil yang bersuara mirip kucing. ("Si Minem Beranak Bayi", 14)

Sebagai tokoh yang namanya menjadi judul cerpen, Minem tidak terlibat dalam percakapan sedikitpun di sepanjang cerita. Perwatakan Minem terbaca melalui tokoh-tokoh lain. Tampilnya ayah Minem yang menggambarkan trivialitas anaknya justru memperkuat visualisasi pembaca atas tokoh Minem. Kata mertua Kasdu menanggapi berita kelahiran cucunya: "...Si Minem masih seorang bocah. Betulkah seorang bocah mengeluarkan bocah lagi? Astaga! Aku belum percaya Minem melahirkan bayi. Jangan-jangan cuma daging atau telur". ("Si Minem Beranak Bayi", 16) Nampak jelas di sini ayah Minem menganggap kecil arti kelahiran bayi dari rahim Minem yang dianggap masih bocah itu. Sikap ini ditanggapi berbeda oleh ibu Minem: "Kau jangan banyak omong, Kang. Kau lupa, Minem sendiri dilahirkan ketika aku juga berusia empat belas tahun?" ("Si Minem Beranak Bayi", 16).

Meski pernikahan bocah dalam cerpen Tohari bukan peristiwa yang amat menggembirakan, tokoh-tokoh perempuan nampak tegar dan menerima kondisi dan konsekuensi menikah di usia muda. Mereka adalah perempuan-perempuan penyintas, bukan korban. Tokoh laki-laki justru terlihat sebagai pecundang. Kasdu selain malas juga tidak se pemberani Minem. Dilukiskan dalam cerita bagaimana ia "terkesan amat dalam di hati" ketika melihat Minem menahan sakit sambil mengeluarkan si jabang bayi ("Si Minem Beranak Bayi", 14). Ayah Minem juga bersikap tidak peduli akan kesakitan yang diderita anaknya karena perhatiannya hanya tertuju pada lahirnya seorang cucu dan kebanggaan menjadi ayah dari anak-anak yang enteng jodoh.

Penggambaran tokoh laki-laki dalam cerpen "Seduction" juga tidak mengagumkan. Suami Halima tidak peduli pada istrinya yang masih remaja. Bagi lelaki itu, Halima adalah barang milik pribadi untuk dipergunakan sesuka hati. Penokohan Chaiwallah tidak lebih mulia. Ia berperan dalam menggoda hati Halima. Di sini, judul cerita "Seduction" dapat dimaknai sebagai godaan lelaki terhadap perempuan dan sebaliknya. Bagaimanapun juga, perlakuan terhadap perempuan sebagai objek terlihat lebih jelas dalam cerita ini dibandingkan dengan cerpen "Si Minem Beranak Bayi".

Bahwa perkawinan dini dianggap kelumrahan nampak dalam kedua cerita dengan cara yang berbeda satu dengan yang lainnya. Normalisasi kekerasan terhadap perempuan dalam "Seduction" dikritisi dengan tampilnya Halima si korban kekerasan yang berusaha memberontak untuk akhirnya tetap kalah. Tokoh-tokoh perempuan seperti ibu mertua Halima dan Shahina makin memojokkan Halima. Mereka tidak peduli akan kesepian yang melanda Halima dan represi seksual yang harus ditanggungnya. Sedangkan pada "Si Minem Beranak Bayi", normalisasi kekerasan disampaikan dengan nada bergurau. Kasdu yang tidak peduli pada istri yang sedang mengandung merupakan bentuk kekerasan. Gurauan ayah Minem tentang bayi yang disamakan dengan telur atau daging merupakan kekerasan verbal.

Pendekatan poskolonial yang berpihak pada kelompok yang rentan atau tertindas terbukti memunculkan interpretasi yang beragam tentang imajinasi perkawinan bocah dalam konteks sosial yang berbeda. Kepentingan sosial, politik, dan ekonomi menjadi faktor yang saling berkelindan dalam tradisi pernikahan dini di daerah-daerah tertentu di Bangladesh dan Indonesia. Karena itu, imajinasi tentang tradisi itu dalam karya sastra perlu dimaknai dengan dialog feminisme-multikulturalisme yang non-elitis agar tidak terjebak dalam kecenderungan menuduh keragaman budaya sebagai perayaan eksotisme budaya belaka.

4. Kesimpulan

Imajinasi perkawinan bocah dalam cerpen "Seduction" dan "Si Minem Beranak Bayi" tidak terlepas dari konteks budaya yang melahirkannya. Nampaknya, "Seduction" disuguhkan bagi pembaca di dunia Barat yang cenderung berasumsi bahwa eksploitasi terhadap perempuan merupakan eksotisme budaya setempat, khususnya melalui penggambaran represi seksual yang dialami oleh tokoh utama, yakni daur ulang tokoh femme fatale dalam Sastra Barat. Normalisasi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan ditampilkan dalam cerita ini; dan ada upaya untuk melawan kekerasan itu. Sebaliknya, perkawinan bocah dalam "Si Minem Beranak Bayi" ditampilkan dengan sedikit bercanda sebagai hal yang alami dan tidak ada unsur paksaan dalam hal ini, karena pernikahan dini telah dipraktikkan secara turun-temurun di desa yang menjadi latar cerita.

Karena itu makalah ini menyimpulkan bahwa permasalahan gender yang terbaca pada cerita dari Bangladesh tidak sama ketika ditempatkan dalam konteks cerpen Indonesia. Tohari melawan normalisasi kekerasan dengan menampilkan tokoh perempuan penyintas, sedangkan Khan melihat tokoh perempuan sebagai korban. Dengan harapan menghentikan praktek pernikahan dini, pembacaan kedua cerpen ini berupaya menguak kompleksitas budaya multikultural ketika perkawinan bocah terlaksana dengan dan/atau tanpa paksaan pada waktu tertentu dan konteks sosial budaya yang tertentu pula.

Akhirnya, "Puisi Pernikahan Bocah" karya Eka Budianta (2016) berikut ini membantu berefleksi tentang perkawinan, penantian, dan pemaknaannya.

Raden Ayu -

Kalau hidup ini satu abad, pada dekade berapa engkau menikah?
Bahkan ulat tidak bercinta sebelum menjadi kupu-kupu.
Aku mendengar Abimanyu menjerit, Ayah - ayah - ayah!
Pemuda 16 tahun itu terkepung masih dalam Perang Bharata
Isterinya mengandung Parikesit, menyambut jaman kegelapan

Kalau hidup ini satu abad, pada bulan berapa jadi pengantin?
 Aku melihat Romeo mencari sisa racun di bibir Yuli
 Dan berseru, "tanpa kamu tidak ada gunanya hidup ini."
 Berjanjilah kamu tidak bercinta, semasa masih berujud nimfa.
 Akan tiba saatnya menjadi capung terbang bercinta sepuasnya.

Kalau hidup ini satu minggu, pada hari apa engkau berkawin?
 Apakah senang kalau pesta pengantin dibubarkan polisi?
 Karena perempuan berumur sepuluh dan pria empat belas.
 Orang tua beserta pemuka adatnya dituntut hukum tahanan,
 Meski berdalih pernikahan dua keluarga demi perdamaian.

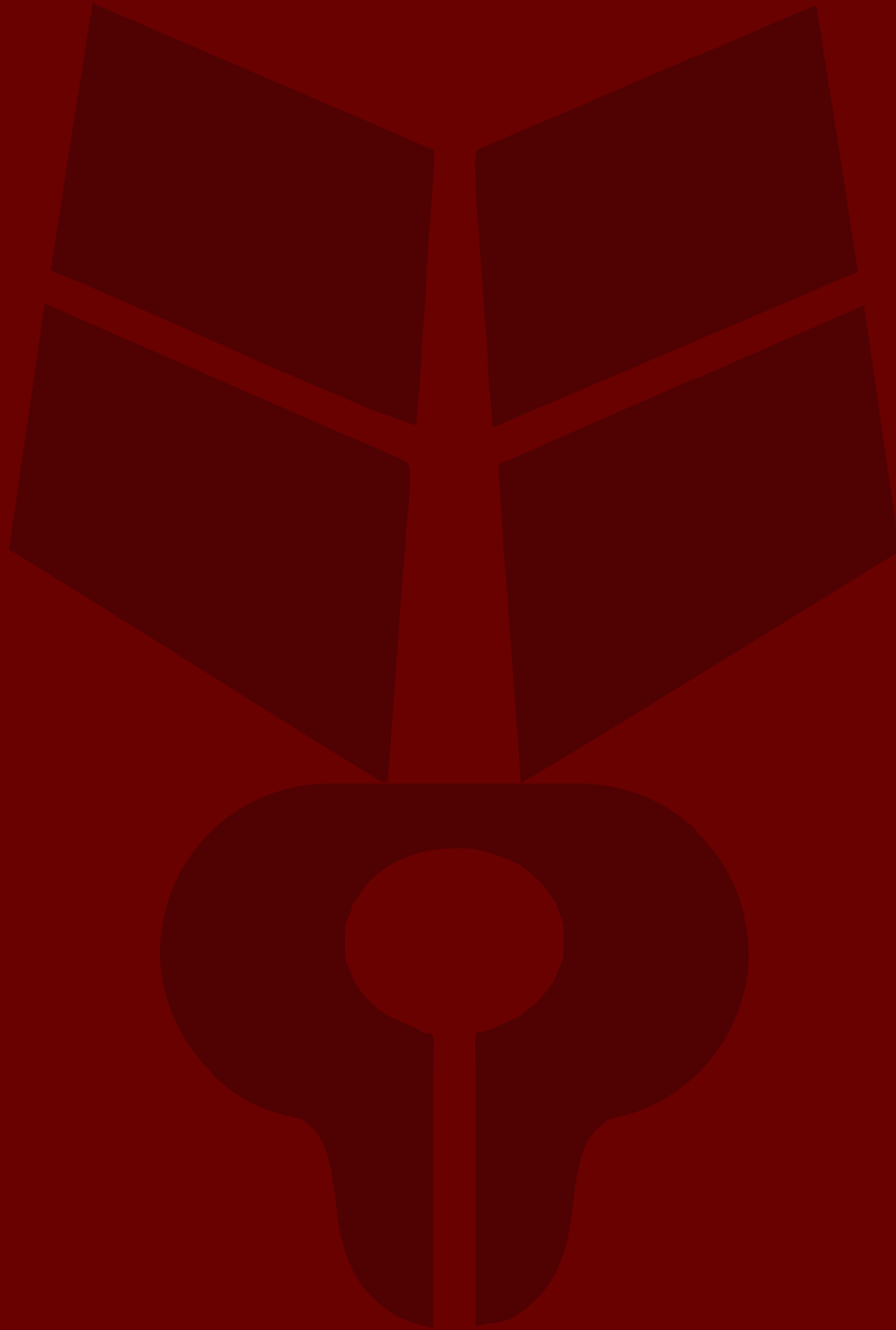
Kalau hidup ini hanya berlangsung satu menit
 Pada detik ke berapa engkau bersatu dengan pasanganmu?
 Belajarlah menunggu detik-detik paling cantik
 Seperti ombak perkasa yang pulang dari lautan
 Sepenuh hati menghempas mencium pantai.

Daftar Pustaka

- Ang, Ien. "I'm a Feminist but.. 'Other' Women and Postcolonial Feminism". Dalam *Feminist Postcolonial Theory; A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003. 190 - 206.
- Ashe, Marie dan Naomi R. Cahn. "Child Abuse: A Problem for Feminist Theory" Dalam Weisberg, D. Kelly (Ed.) *Applications of Feminist Legal Theory*. Philadelphia: Temple University Press, 1996: 916-930.
- Bharucha, Nilufer E. "From Behind A Fine Veil: A Feminist Reading of Three Parsi Novels" *Indian Literature* 39.5 (175) (1996): 132 - 41. Web. https://www.jstor.org/4159207?seq=1#page_scan_tab_contents
- Budianta, Eka. "Puisi Pernikahan Bocah" Dalam *Antologi Puisi: Membaca Kartini Memaknai Emansipasi dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: Komunitas Joebawi, 2016, hal. 20.
- Harlan, Becky. "Documenting Child Marriage for Over a Decade—and Still Going" *National Geographic* <http://proof.nationalgeographic.com/2015/09/14/documenting-child-marriage-for-over-a-decade-and-still-going/>
- Kamal, S.M. Mostafa. "Decline in Child Marriage and Changes in Its Effect on Reproductive Outcomes in Bangladesh" *Journal of Health, Population and Nutrition* 30. 3 (September 2012): 317 - 33. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23500187>
- Khan, Razia Sultana. "Seduction" Dalam Quayum, M.A. (Ed.) *A Rainbow Feast: New Asian Short Stories*. Singapore: Marshall Cavendish Editions, 2010, hlm. 119-131.
- Plan International, *Getting the Evidence: Asia Child Marriage Initiative*, 2015. Diakses dari <https://plan-international.org/worldwide-annual-review-2015>
- Subramanian, Narendra. "Making Family and Nation: Hindu Marriage Law in Early Postcolonial India" *The Journal of Asian Studies* 69. 3 (August 2010): 771-798. doi:10.1017/S0021911810001476
- Suleri, Sara. "Woman Skin Deep: Feminism and the Postcolonial Condition" *Critical Inquiry* 18.4 (1992): 756-69. Web. http://www.jstor.org/stable/1343829?seq=1#page_scan_tab_contents
- Tohari, Ahmad. *Senyum Karyamin: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Volpp, Leti. "Feminism versus Multiculturalism" *Columbia Law Review* 101. 5 (June 2001): 1181-1218 Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1123774> Diakses: 19/02/2010 10:24

H I S K I



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301, Ext.1513/51513 Email: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-602-6369-21-5



ISBN Buku Cetak